

**REPRESENTASI ALAM DALAM PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO MELALUI
KAJIAN EKOKRITIK DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR
APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

Dayu Astuti¹, Aprimadedi², Rendi Marlianda³

^{1,2,3} Universitas Dharmas Indonesia

dayuastuti@gmail.com¹, aprimadedi@gmail.com², RendiMarlianda@gmail.com³

ABSTRACT

Environmental issues have become a global concern that has attracted increasing attention across various disciplines, including literary studies. Ecocriticism has emerged as an important approach to examining the relationship between literature and the environment in order to foster ecological awareness. Poetry, as a literary genre, possesses the ability to represent the relationship between humans and nature through symbolic, aesthetic, and reflective language. This study aims to describe the representation of nature in Indonesian poems using an ecocritical approach and to analyze its relevance as teaching material for literary appreciation in Vocational High Schools (SMK). This research employed a qualitative approach with a descriptive method through library research. The primary data consisted of fifteen selected poems by Sapardi Djoko Damono and several other Indonesian poets chosen purposively based on their ecological themes. Data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing within the framework of ecocriticism. The findings reveal four major forms of nature representation: nature as an aesthetic object, a source of life, a representation of the relationship between humans and nature, and a medium for conveying ecological values. Natural elements such as rain, trees, the sea, mountains, and flowers function as symbols representing perseverance, life, harmony, and criticism of environmental degradation. The study also identifies dominant ecological values, including love for nature, environmental awareness, ecological responsibility, harmony, and environmental conservation. These findings indicate that poetry serves not only aesthetic purposes but also educational functions in promoting ecological awareness. Furthermore, nature-themed poems are considered relevant as literary appreciation teaching materials in vocational high schools because they enhance students' interpretive and critical thinking skills while strengthening character education and ecological awareness.

Keywords: *nature representation, ecocriticism, Indonesian poetry, literary appreciation, vocational high school.*

ABSTRAK

Persoalan lingkungan hidup menjadi isu global yang mendorong berkembangnya kajian ekokritik dalam sastra sebagai upaya membangun kesadaran ekologis melalui karya sastra. Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki kemampuan merepresentasikan hubungan manusia dan alam melalui bahasa yang simbolis, estetis, dan reflektif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi alam dalam puisi-puisi Indonesia menggunakan pendekatan ekokritik serta menganalisis

relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan (library research). Data penelitian berupa lima belas puisi karya Sapardi Djoko Damono dan beberapa penyair Indonesia lainnya yang dipilih secara purposif berdasarkan tema ekologis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dengan pendekatan ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi alam dalam puisi diklasifikasikan ke dalam empat bentuk utama, yaitu alam sebagai objek estetika, sumber kehidupan, representasi hubungan manusia dengan alam, dan media penyampaian nilai-nilai ekologis. Unsur-unsur alam seperti hujan, pohon, laut, gunung, dan bunga dimanfaatkan sebagai simbol yang merepresentasikan ketabahan, kehidupan, harmoni, serta kritik terhadap kerusakan lingkungan. Penelitian juga menemukan nilai-nilai ekologis berupa cinta alam, kepedulian lingkungan, tanggung jawab ekologis, harmoni, dan pelestarian lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa puisi memiliki fungsi estetis sekaligus edukatif dalam membangun kesadaran lingkungan. Selain itu, puisi-puisi bertema alam dinilai relevan sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMK karena mampu mengembangkan kemampuan interpretatif, berpikir kritis, serta memperkuat pendidikan karakter dan kesadaran ekologis peserta didik.

Kata kunci: representasi alam, ekokritik, puisi Indonesia, apresiasi sastra, bahan ajar SMK.

A. Pendahuluan

Persoalan lingkungan hidup menjadi salah satu isu global yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk kajian sastra. Berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, serta eksploitasi sumber daya alam menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam mengalami ketidakseimbangan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun

kesadaran ekologis melalui berbagai media, salah satunya melalui karya sastra (Vinet & Zhedanov, 2023).

Sastra merupakan representasi kehidupan yang lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Sebagai produk budaya, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi, kritik sosial, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam karya sastra dapat membangun kesadaran pembaca terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks pendidikan, sastra memiliki peran strategis

sebagai media internalisasi nilai karakter, termasuk karakter peduli lingkungan yang menjadi salah satu tujuan pendidikan berkelanjutan.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan gagasan ekologis adalah puisi. Melalui penggunaan bahasa yang padat, simbolis, dan imajinatif, puisi mampu merepresentasikan hubungan manusia dengan alam secara mendalam. Alam tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki makna filosofis, sosial, bahkan ideologis. Berbagai unsur alam seperti hutan, sungai, laut, pepohonan, hujan, dan gunung sering dimanfaatkan penyair untuk menggambarkan keindahan, kerusakan, maupun kritik terhadap perilaku manusia yang eksploitatif terhadap lingkungan (Tabarok et al., 2024). Dengan demikian, puisi menjadi media yang efektif untuk membangun kesadaran ekologis sekaligus menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada pembaca.

Kajian terhadap hubungan sastra dan lingkungan berkembang melalui pendekatan ekokritik (*ecocriticism*). Pendekatan ini

memandang karya sastra sebagai representasi hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan hidup. Garrard (2024) menjelaskan bahwa ekokritik mengkaji bagaimana alam direpresentasikan dalam teks sastra serta bagaimana teks tersebut membangun kesadaran ekologis pembacanya. Sejalan dengan itu, Endraswara (2024) mengemukakan bahwa ekologi sastra merupakan cara memahami lingkungan hidup melalui perspektif sastra sehingga hubungan antara manusia dan alam dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menelaah aspek estetika karya sastra, tetapi juga mengungkap nilai, ideologi, kritik, dan pesan ekologis yang terkandung di dalamnya.

Dalam khazanah sastra Indonesia, tema lingkungan telah lama menjadi perhatian para sastrawan. Berbagai karya puisi menghadirkan alam sebagai bagian integral kehidupan manusia, baik dalam bentuk kekaguman terhadap keindahan alam maupun kritik terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sastra Indonesia memiliki potensi besar sebagai media

pembelajaran ekologis. Namun demikian, sebagian besar penelitian sastra di Indonesia masih didominasi oleh kajian struktural, stilistika, maupun semiotika, sedangkan penelitian yang menggunakan perspektif ekokritik masih relatif terbatas. Akibatnya, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam karya sastra belum banyak diungkap secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ekokritik telah digunakan untuk mengkaji representasi lingkungan dalam karya sastra, namun umumnya hanya berfokus pada identifikasi unsur-unsur ekologis tanpa mengaitkannya dengan implementasi dalam pembelajaran sastra. Selain itu, penelitian mengenai representasi alam dalam puisi-puisi Indonesia yang dihubungkan dengan pengembangan bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih sangat terbatas. Padahal, pembelajaran sastra di SMK tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, tetapi juga membentuk karakter peserta

didik, termasuk karakter peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan analisis representasi alam dalam puisi-puisi Indonesia menggunakan pendekatan ekokritik serta mengaitkannya dengan pengembangan bahan ajar apresiasi sastra di SMK. Pendekatan ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi alam dalam puisi-puisi Indonesia melalui perspektif ekokritik serta menganalisis relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekokritik dalam sastra Indonesia sekaligus menjadi alternatif pengembangan pembelajaran sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks sastra untuk mendeskripsikan representasi alam dalam puisi-puisi Indonesia menggunakan perspektif ekokritik. Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang terkandung dalam suatu objek secara mendalam sehingga lebih menekankan interpretasi daripada generalisasi (Setiaji, 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa puisi-puisi Indonesia yang dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) memuat representasi alam, baik unsur alam fisik maupun unsur biotik; (2) menggambarkan relasi manusia dengan lingkungan; (3) mengandung kritik ekologis atau nilai-nilai kesadaran lingkungan; dan (4) relevan dengan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kurikulum yang berkaitan dengan teori ekokritik,

representasi, apresiasi sastra, dan pembelajaran sastra.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks puisi secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh, kemudian mencatat larik, bait, frasa, maupun ungkapan yang mengandung representasi alam. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan indikator analisis yang meliputi unsur alam fisik, unsur biotik (flora dan fauna), relasi manusia dengan alam, kritik terhadap kerusakan lingkungan, nilai kesadaran ekologis, dan relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMK.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, data diseleksi sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori representasi alam sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik untuk mengungkap bentuk representasi alam, hubungan manusia dengan lingkungan, kritik ekologis,

serta nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam puisi. Hasil analisis kemudian dikaji relevansinya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMK berdasarkan kesesuaian materi, nilai pendidikan, karakteristik peserta didik, dan capaian pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan menelaah teks puisi secara berulang, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan teori ekokritik, teori representasi, serta teori pembelajaran sastra. Dengan teknik tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi Alam dalam Puisi- Puisi Indonesia: Kajian Ekokritik

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi alam dalam puisi-puisi Indonesia menggunakan pendekatan ekokritik yang dikemukakan oleh Cheryl Glotfelty. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, bait, dan simbol yang merepresentasikan alam serta hubungan manusia dengan

lingkungan. Sebanyak lima belas puisi karya Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, Sitor Situmorang, W.S. Rendra, Abdul Hadi W.M., Korrie Layun Rampan, Umbu Landu Paranggi, dan Chairil Anwar dipilih karena memiliki tema ekologis yang kuat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi alam dalam puisi-puisi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi empat bentuk utama, yaitu (1) alam sebagai objek estetika, (2) alam sebagai sumber kehidupan, (3) hubungan manusia dengan alam, dan (4) nilai-nilai ekologis. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa alam dalam puisi Indonesia tidak hanya hadir sebagai latar penceritaan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan moral dan ekologis.

Representasi Alam sebagai Objek Estetika

Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi alam sebagai objek estetika merupakan bentuk yang paling dominan. Penyair memanfaatkan unsur-unsur alam, seperti hujan, bunga, laut, gunung, pohon, dan angin untuk membangun keindahan bahasa

sekaligus memperkuat makna puisi. Salah satu representasi tersebut tampak dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

*Tak ada yang lebih tabah
Dari hujan bulan Juni.*

Kutipan tersebut menggunakan majas personifikasi melalui pemberian sifat "tabah" kepada hujan. Alam tidak lagi diposisikan sebagai objek fisik, tetapi sebagai simbol nilai-nilai kemanusiaan seperti kesabaran, ketulusan, dan pengorbanan.

Representasi tersebut memperlihatkan bahwa estetika alam dibangun melalui penggunaan bahasa figuratif yang menghadirkan pengalaman emosional bagi pembaca.

Secara ekokritik, temuan ini menunjukkan bahwa alam menjadi medium penyair dalam membangun hubungan emosional antara manusia dan lingkungan. Glotfelty (1996) menjelaskan bahwa sastra merepresentasikan hubungan manusia dengan lingkungan fisik melalui berbagai bentuk simbolik. Dengan demikian, keindahan alam dalam puisi tidak hanya menghasilkan

efek estetis, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis pembaca.

Temuan ini juga sejalan dengan Garrard (2012) yang menyatakan bahwa representasi alam dalam sastra berfungsi membangun sensitivitas ekologis melalui pengalaman estetis. Dengan kata lain, keindahan alam dalam puisi berperan sebagai strategi penyair untuk mengajak pembaca menghargai lingkungan.

**Tabel 1. Representasi Alam
sebagai Objek Estetika**

Unsur Alam	Makna Representasi
Hujan	Ketabahan
Bunga	Keindahan
Gunung	Keagungan
Laut	Kedamaian
Angin	Kebebasan

Representasi Alam sebagai Sumber Kehidupan

Bentuk representasi berikutnya adalah alam sebagai sumber kehidupan. Dalam sejumlah puisi, alam diposisikan sebagai penopang keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal tersebut tampak pada puisi *Sajak Pohon* karya Taufik Ismail.

Pohon memberi teduh bagi siapa saja.

Larik tersebut memperlihatkan fungsi ekologis pohon sebagai penyedia kehidupan. Pohon bukan hanya unsur dekoratif dalam puisi, tetapi juga melambangkan keberlanjutan ekosistem melalui penyediaan oksigen, peneduh, dan penjaga keseimbangan lingkungan.

Temuan ini mendukung pandangan Keraf (2010) bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis sehingga keberlangsungan kehidupan manusia sangat bergantung pada kelestarian alam. Oleh karena itu, penyair menempatkan alam sebagai subjek yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar objek eksploitasi.

Selain itu, representasi ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari antroposentris menuju ekosentris, yaitu pandangan yang mengakui bahwa alam memiliki nilai keberadaan yang setara dengan manusia.

Hubungan Manusia dengan Alam

Analisis menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam direpresentasikan sebagai hubungan

yang saling membutuhkan, saling memengaruhi, dan bersifat harmonis. Representasi tersebut tampak pada puisi *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono.

Dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu.

Kayu dan api merupakan simbol hubungan alam yang menggambarkan pengorbanan, perubahan, dan siklus kehidupan. Melalui simbol tersebut penyair menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari proses-proses ekologis yang berlangsung di alam.

Dalam perspektif ekokritik, hubungan tersebut mencerminkan interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan. Alam bukan hanya ruang tempat manusia hidup, tetapi juga membentuk pengalaman batin manusia. Temuan ini mendukung konsep Glotfelty (1996) bahwa sastra merupakan refleksi hubungan manusia dengan lingkungan fisik.

Secara keseluruhan, hubungan manusia dan alam dalam puisi dapat diringkas sebagai berikut.

Bentuk Hubungan	Temuan
-----------------	--------

Ketergantungan	Alam	memenuhi kebutuhan hidup manusia
Harmoni	Kehidupan	berlangsung secara selaras
Kepedulian	Ajakan	menjaga lingkungan
Pemanfaatan	Alam	dimanfaatkan secara bertanggung jawab

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyair berupaya membangun paradigma ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa alam.

Nilai-Nilai Ekologis dalam Puisi

Penelitian menemukan lima nilai ekologis yang dominan, yaitu cinta alam, kepedulian lingkungan, tanggung jawab ekologis, harmoni dengan alam, dan pelestarian lingkungan.

Tabel 2. Nilai-Nilai Ekologis

Nilai	Indikator
Cinta alam	Kekaguman terhadap alam
Kepedulian lingkungan	Ajakan menjaga lingkungan
Tanggung jawab	Menjaga kelestarian alam
Harmoni	Kehidupan yang seimbang

Pelestarian	Perlindungan terhadap alam
--------------------	-------------------------------

Nilai cinta alam merupakan temuan yang paling dominan. Penyair menghadirkan alam melalui citraan yang indah sehingga membangkitkan rasa kagum pembaca. Keindahan tersebut kemudian berkembang menjadi kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Temuan ini memperkuat pendapat Garrard (2012) bahwa sastra berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran ekologis. Melalui bahasa puitis, pembaca tidak hanya menikmati keindahan sastra, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi mampu menjadi media pendidikan karakter. Nilai kepedulian, tanggung jawab, dan pelestarian lingkungan yang ditemukan dalam puisi relevan dengan tujuan pendidikan karakter serta implementasi pendidikan lingkungan di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi alam dalam puisi Indonesia memiliki fungsi yang jauh

melampaui aspek estetika. Alam direpresentasikan sebagai simbol kehidupan, sumber kehidupan, ruang refleksi, sekaligus media kritik terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa puisi Indonesia mengandung dimensi ekologis yang kuat.

Dominasi representasi alam sebagai objek estetika menunjukkan bahwa penyair Indonesia cenderung menggunakan fenomena alam sebagai sarana membangun makna. Namun, keindahan tersebut tidak berhenti pada aspek artistik, melainkan berkembang menjadi kesadaran ekologis. Dengan demikian, estetika dan ekologi hadir secara bersamaan dalam struktur makna puisi.

Temuan ini menguatkan teori Glotfelty (1996) yang menyatakan bahwa sastra merupakan ruang dialog antara manusia dan lingkungan. Alam dalam puisi bukan sekadar dekorasi, melainkan bagian integral dari konstruksi makna karya sastra.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa puisi-puisi Indonesia mengandung paradigma ekosentris. Alam dipandang memiliki nilai intrinsik sehingga harus dihormati

dan dilestarikan. Perspektif ini berbeda dengan pandangan antroposentris yang menempatkan alam hanya sebagai objek pemanfaatan manusia.

Temuan penelitian juga sejalan dengan Garrard (2012) yang menegaskan bahwa sastra memiliki kemampuan membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman emosional pembaca. Representasi alam dalam puisi mampu membentuk empati terhadap lingkungan karena disampaikan melalui simbol, metafora, dan citraan yang menyentuh aspek afektif.

Dari sisi pendidikan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa puisi-puisi bertema alam memiliki potensi besar sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMK. Selain mengembangkan kemampuan interpretasi sastra, puisi juga menanamkan nilai kepedulian lingkungan, tanggung jawab ekologis, dan karakter peduli alam yang sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi alam dalam puisi-puisi Indonesia, khususnya karya

Sapardi Djoko Damono dan beberapa penyair Indonesia lainnya, memiliki fungsi yang melampaui aspek estetika. Berdasarkan kajian ekokritik, alam direpresentasikan sebagai objek estetika, sumber kehidupan, simbol pengalaman manusia, serta media penyampaian kritik dan kesadaran ekologis. Unsur-unsur alam seperti hujan, pohon, sungai, laut, gunung, dan hutan dihadirkan melalui diksi, citraan, metafora, simbol, dan personifikasi sehingga membangun makna yang tidak hanya memperkuat nilai artistik puisi, tetapi juga merefleksikan hubungan manusia dengan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam dalam puisi-puisi yang dianalisis bersifat saling bergantung dan saling memengaruhi. Alam diposisikan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia yang harus dihargai, dijaga, dan dilestarikan.

Representasi tersebut memperlihatkan adanya paradigma ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem, sekaligus mengkritisi perilaku eksploitatif terhadap lingkungan. Temuan ini memperkuat perspektif ekokritik bahwa karya sastra tidak

hanya merepresentasikan realitas ekologis, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pengalaman estetis pembaca.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah nilai ekologis yang dominan, yaitu cinta terhadap alam, kepedulian lingkungan, tanggung jawab ekologis, harmoni antara manusia dan alam, serta pelestarian lingkungan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa puisi memiliki fungsi edukatif dan moral dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga berkontribusi sebagai sarana pendidikan ekologis yang relevan dengan berbagai persoalan lingkungan kontemporer.

Dari aspek pembelajaran, puisi-puisi bertema alam dinilai relevan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi sastra di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selain mendukung pencapaian kompetensi apresiasi sastra, penggunaan puisi tersebut berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan reflektif peserta didik, sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan kesadaran ekologis yang

selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan ekokritik memberikan perspektif yang komprehensif dalam mengungkap hubungan antara sastra dan lingkungan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekokritik dalam sastra Indonesia serta menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran sastra yang kontekstual, berorientasi pada pendidikan karakter, dan responsif terhadap isu-isu lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Damono, S. D. (2013). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2016). *Ekologi Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Glottfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: The University of Georgia Press.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). London: Routledge.

Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2021). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Malden, MA: Blackwell Publishing.

Clark, T. (2019). *The Value of Ecocriticism*. Cambridge: Cambridge University Press.

Jurnal

- Amelia, R., & Wahyudi, T. (2023). Representasi lingkungan dalam puisi Indonesia: Kajian ekokritik terhadap puisi modern. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(2), 145–159.
- Ardiyanti, N., & Mulyono, S. (2022). Nilai-nilai ekologis dalam karya sastra Indonesia sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 55–67.
- Fitriani, E., & Suryanto. (2024). Ecocritical perspective on Indonesian poetry: Environmental awareness in

literary works. *International Journal of Language Education*, 8(1), 78–92.

Ryan, J. C. (2019). Ecocriticism. *The Year's Work in Critical and Cultural Theory*, 27(1), 100–122.

Tabarok, A., Suyitno, S., & Saddhono, K. (2024). Representasi lingkungan dalam puisi Indonesia melalui pendekatan ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 1–15.

Uswatun, P. K. (2022). Analisis semantik dalam puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 145–156.

Widodo, S., & Prasetyo, A. (2023). Ecocriticism in Indonesian literature: Environmental ethics in poetry. *Journal of Language and Literature Studies*, 23(2), 201–214.

Yulianto, D., & Rahmawati, L. (2021). Pembelajaran apresiasi sastra berbasis lingkungan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 287–300.